

Disertasi ini berfokus pada *digital collaborative network* dalam aktivisme digital yang dilakukan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) sebagai salah satu komunitas pegiat literasi digital berbasis kolaborasi akademisi di Indonesia. Riset ini mendasarkan pada asumsi bahwa gerakan sosial literasi digital di Indonesia masih bersifat sporadis, parsial, tumpang tindih dan belum terkoordinasi secara sistematis, sehingga penting untuk memahami bagaimana *digital collaborative network* yang dibangun Japelidi dalam aktivisme digital yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teori utama *Digital Collaborative Network* dari Camarinha Matos & Afsarmanesh yang memberi kerangka untuk memahami struktur jejaring lintas aktor, dan 3C Collaboration dari Fuks dkk untuk menelusuri proses kolaborasi melalui komunikasi, koordinasi dan kerjasama. Teori pendukung menggunakan teori mobilisasi sumber daya untuk menjelaskan bagaimana sumber daya dimobilisasi. Sementara budaya partisipatoris menjelaskan bentuk partisipasi digital yang muncul dalam praktik kolaborasi.

Tipe penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual pada mobilisasi sumber daya dan budaya partisipatoris yang dilakukan Japelidi. Pengumpulan data menggunakan kombinasi observasi partisipatif daring dan luring, wawancara mendalam dan analisis media siber pada aktivitas Japelidi di berbagai platform digital. Analisis data dilakukan untuk menelusuri dinamika interaksi, makna partisipasi, serta mobilisasi sumber daya dalam jaringan kolaboratif digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivisme digital Japelidi mencerminkan karakter gerakan sosial baru yang bersifat kolaboratif, partisipatif dan berbasis jaringan. Mobilisasi sumber daya dilakukan melalui pertukaran pengetahuan, keahlian, reputasi akademik dan legitimasi sosial. Sementara budaya partisipatoris di dalamnya memperlihatkan empat bentuk keterlibatan yaitu afiliasi, ekspresi, kolaborasi dan sirkulasi, namun di sisi lain juga muncul tantangan *pseudo participation*, elitisme akademisi, dan mengungkap ekonomi politik dalam dinamika aktivisme digital Japelidi. Fenomena ini menunjukkan bahwa di tengah semangat solidaritas dan kolaborasi, masih terjadi negosiasi antara idealisme akademisi dan kepentingan ekonomi politik.

Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual *Inclusive Digital Collaborative Network* yang menggambarkan kolaborasi akademik digital sebagai ruang belajar kolektif, reflektif, partisipatif dan inklusif. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan gerakan sosial literasi digital tidak hanya ditentukan oleh kekuatan teknologi dan jejaring, tetapi juga kemampuan aktor-aktornya untuk mengelola relasi kekuasaan, etika kolaborasi, dan inklusifitas partisipasi.

This dissertation focuses on the digital collaborative network within the digital activism conducted by the Digital Literacy Activists Network (Japelidi), a collaborative academic digital literacy activist community in Indonesia. This research is based on the assumption that digital literacy social movements in Indonesia are still sporadic, fragmented, overlapping, and uncoordinated systematically. Therefore, it is crucial to understand how Japelidi's digital collaborative network is built within its digital activism.

This research utilizes the core theory of Digital Collaborative Networks by Camarinha Matos & Afsarmanesh, which provides a framework for understanding cross-actor network structures, and the 3Cs of Collaboration by Fuks et al., to explore the collaborative process through communication, coordination, and cooperation. Supporting theory utilizes resource mobilization theory to explain how resources are mobilized. Participatory culture, meanwhile, explains the forms of digital participation that emerge within collaborative practices.



This qualitative research employs a virtual ethnographic approach to resource mobilization and participatory culture conducted by Japelidi. Data collection involved a combination of online and offline participant observation, in-depth interviews, and cyber media analysis of Japelidi's activities across various digital platforms. Data analysis explored the dynamics of interaction, the meaning of participation, and resource mobilization within digital collaborative networks.

The results indicate that Japelidi's digital activism reflects the characteristics of a new social movement that is collaborative, participatory, and network-based. Resource mobilization occurs through the exchange of knowledge, expertise, academic reputation, and social legitimacy. While the participatory culture within Japelidi demonstrates four forms of engagement: affiliation, expression, collaboration, and circulation, challenges also arise, including pseudo-participation, academic elitism, and the uncovering of political economy within the dynamics of Japelidi's digital activism. This phenomenon demonstrates that amidst the spirit of solidarity and collaboration, negotiations still occur between academic idealism and political economic interests.

These findings formed the basis for the development of the Inclusive Digital Collaborative Network conceptual model, which describes digital academic collaboration as a collective, reflective, participatory, and inclusive learning space. This model emphasizes that the success of digital literacy social movements is determined not only by the power of technology and networks, but also by the actors' ability to manage power relations, collaborative ethics, and the inclusiveness of participation.

Kata kunci: *Digital Collaborative Network, Aktivisme Digital, Mobilisasi Sumber Daya, Budaya Partisipatoris, Pseudo Participation.*